

ABSTRAK

Luvia Wahid. 240211050149. *Eksplorasi Anak Melalui Digital Labour pada Media Sosial: Analisis Hukum Keluarga Islam*. Tesis. Pembimbing I: Dr. Fatrawati Kumari, M.Hum., dan Pembimbing II: Dr. Abdul Hafiz Sairazi, S.H.I, M.H.I. Program Studi Magister Hukum Keluarga. Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. 2026.

Kata Kunci: Eksploitasi Anak; *Digital Labour*; *Sharenting*; Media Sosial.

Perkembangan ekosistem digital telah melahirkan bentuk eksploitasi anak yang baru, di mana anak-anak dijadikan subjek utama produksi konten komersial di platform media sosial oleh orang tua mereka sendiri. Praktik ini, yang dalam literatur dikenal sebagai persilangan antara *sharenting* dan *digital labour*, secara sistematis mengubah momen tumbuh kembang anak menjadi komoditas digital yang diperjualbelikan dalam logika kapitalisme platform. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis praktik eksploitasi anak melalui *digital labour* pada media sosial, serta mengevaluasinya melalui perspektif maqāṣid al-syarī'ah sebagai kerangka analisis hukum Islam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum empiris dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap enam akun Instagram dan TikTok, yaitu @u***u***u**, @z*****v*****, @l****t*****, @i****r****, @c*****l****, dan @h****f*s*****, yang secara aktif menampilkan anak-anak berusia antara 10 hari hingga 7 tahun sebagai subjek konten komersial yang berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam akun tersebut memperlihatkan titik temu (konvergensi) antara *sharenting* dan *digital labour* yang memenuhi unsur eksploitasi anak sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Eksploitasi ekonomi merupakan bentuk yang paling nyata dan dominan, dibuktikan dengan aktivitas *endorsement*, afiliasi merek, konten berlangganan, serta intensitas produksi konten yang tinggi tanpa persetujuan anak. Di samping itu, ditemukan pula indikasi eksploitasi fisik, psikis, dan sosial yang muncul sebagai konsekuensi dari beban produksi konten yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak. Ditinjau dari perspektif maqāṣid al-syarī'ah, praktik tersebut bertentangan dengan prinsip *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-'aql*, *ḥifẓ al-'irdh*, dan *ḥifẓ al-māl*, karena lebih banyak mendatangkan mafsadah daripada mewujudkan kemaslahatan bagi anak.